**RASIONALITAS PEREMPUAN KARIER DALAM BERCADAR**

**DI KOTA SURABAYA**

**Dewanda Setiawan Putri**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[dewandasetiawanputri@gmail.com](mailto:dewandasetiawanputri@gmail.com)

**Agus Machfud Fauzi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Di era modern ini, perempuan berkarier bukan suatu hal yang baru. Penelitian ini membahas tentang fenomena perempuan bercadar dan menganalisis karakteristik sosial-ekonomi perempuan karier bercadar di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori rasionalitas Weber sebagai dasar analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara serta observasi. Hasil dari penelitian ini adalah alasan perempuan karier memakai cadar dapat digolongkan dalam tiga rasionalitas Weber, yaitu rasionalitas nilai, rasionalitas tradisional dan rasionalitas afeksi.

**Kata Kunci :** *Cadar, Gender, Karier, Rasionalitas*

**Abstract**

In this modern era, a career woman is not a new thing. This research discuss about the phenomenon of veiled career woman in Surabaya. The purpose of this study is to describe the reasons women wear a veil and analyze the socio-economic characteristics of veiled women in Surabaya. The research use Weber rationality theory as the basic analysis. The method that is used in the study is descriptive qualitative using interview techniques also observation. The result of this study is the reason why a career woman wears a veil, it could be classify into three Weber rationality, that are a value rationality, traditional rationality, and superficiality rationality.

**Keywords :** *Veil, Gender, Career, Rationality*

**PENDAHULUAN**

Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam dan Islam adalah salah satu agama resmi di Indonesia. Berdasarkan data sensus tahun 2010, jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia cukup besar dibandingkan dengan pemeluk agama yang lain yaitu 87,18% dari jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia menganut agama Islam (Data sensus tahun 2010 dalam Statistik Politik 2015 Badan Pusat Statistik). Pemeluk agama Islam tersebar di wilayah-wilayah Negara Indonesia. Ada yang menetap di daerah perkotaan, tetapi ada juga yang menetap di daerah pedesaan.

Islam mengatur antara hak dan kewajiban untuk laki-laki dan perempuan.Salah satu hak dan kewajiban tersebut adalah menutup aurat. Aurat erat kaitannya dengan cara berpakaian. Nafis selaku Ketua Bidang Dakwah Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa dalam Islam harus menutup aurat, khususnya perempuan, karena ayat dalam Al Qur’an sudah ada perintah harus menutupi aurat. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep masyarakat suci yang digagas oleh Emile Durkheim. Durkheim mengatakan bahwa pada masyarakat beragama memiliki dua konsep yaitu Sakral dan Profan. Sakral adalah sesuatu yang dihormati, diagungkan, dianggap berkuasa dan tidak ada negoisasi. Profan adalah sesuatu yang biasa dilakukan dan masih ada negoisasi. Perintah menutup aurat dalam Islam termasuk kedalam konsep sakral yang digagas Durkheim. Dewasa ini perdebatan tentang batas aurat perempuan masih terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Perdebatan tersebut menimbulkan opini tentang wajah perempuan dianggap sebagai aurat.

Selain aurat, peran perempuan juga diatur dalam Islam. Dalam Al Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 33 jika ditafsirkan sebaik-baik perempuan adalah ia yang berada didalam rumah. Tafsir tersebut tentu bertentangan dengan konsep emansipasi yang diusung oleh R.A.Kartini, berkaitan dengan emansipasi yang dominan pada upaya pembebasan hak perempuan dari budaya patriarki yang cenderung mengekang.

Di era modern ini, fenomena perempuan berkarier bukan realitas yang baru. Menurut Cascio, karier adalah tahapan posisi dalam pekerjaan individu (Cascio, 2013). Peneliti menemukan fenomena beberapa perempuan karier tersebut memakai cadar atau niqab meskipun berkarier dan berdomisili di kota besar seperti Kota Surabaya. Kota Surabaya identik dengan kehidupan metropolitan dan serba hedonis, namun para perempuan bercadar ini mampu *survive* dan beradaptasi dengan penampilan merekayang sangat berbeda dengan penampilan masyarakat

kota pada umumnya. Penelitian ini menggali tentang alasan perempuan karier dalam bercadar dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi perempuan karier bercadar.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena secara detail dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada subjek utama penelitian yaitu perempuan karier yang bercadar di Kota Surabaya. Subjek dari penelitian ini adalah komunitas MOCI Surabaya dan berfokus pada anggota MOCI Surabaya yang berstatus sebagai perempuan karier. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian verstehen dari Max Weber. Menurut Weber, individu bertindak bukan sekedar

melakukan tetapi terdapat faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Motif tindakan yang dilakukan oleh individu berpedoman pada tujuan tertentu. Teori rasionalitas Weber menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

Berikut merupakan hasil temuan data di lapangan beserta analisis dengan teori rasionalitas Weber :

**Karakteristik Sosial dan Ekonomi Perempuan Karier dalam Bercadar di Kota Surabaya**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Informasi** | **Jenis Pekerjaan** | **Keluarga Agamis/Non Agamis** |
| Informasi 1 | Staf Admin CV SG | Keluarga Non Agamis |
| Informasi 2 | Staf Carrefour | Keluarga Agamis |
| Informasi 3 | Admin PT Getei Teknologi | Keluarga Agamis |
| Informasi 4 | Kader Partai Bulan Bintang | Keluarga Non Agamis |
| Informasi 5 | Marketing Produk Nu Amoorea | Keluarga Non Agamis |
| Informasi 6 | Marketing Produk Happy Call dan Owner Kebab Frozen Istambul | Keluarga Non Agamis |
| Informasi 7 | Staf Kantor Advokat dan Bantuan Hukum Joko, Heri, Amatus & Partners | Keluarga Non Agamis |

Perempuan karier yang memutuskan memakai cadar bukan berasal dari keluarga yang bercadar. Keluarga dari perempuan karier bercadar bukan sebuah keluarga yang agamis. Bahkan, keluarga dari perempuan karier bercadar tidak menghendaki anaknya untuk memakai cadar. Hal tersebut dimaklumi dan disikapi secara kooperatif oleh perempuan karier bercadar. Pertentangan yang diterima dari keluarga disebabkan oleh kurangnya pemahaman keluarga tentang hukum cadar dan stigma negatif yang ada dalam masyarakat. Perempuan karier bercadar berusaha menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada keluarga, agar keluarga bersedia menerima perubahan penampilannya. Dengan perlawanan yang kooperatif, keluarga dari perempuan karier bercadar menerima keputusan perubahan penampilan tersebut.

Perempuan karier yang memutuskan untuk bercadar hanya berubah secara penampilan dan tetap berusaha professional dalam menjalankan pekerjaannya. Perempuan karier yang bercadar bersedia melepaskan cadarnya, jika memang pihak perusahaan merasa keberatan dan tidak mengizinkan mereka bercadar ketika jam kerja. Perempuan karier yang bercadar akan mencari solusi atas perintah perusahaan dan tetap professional. Perempuan karier yang memutuskan bercadar merupakan pegawai dari perusahaan swasta bukan instansi pemerintahan. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan dalam instansi pemerintahan yang belum mengizinkan pegawainya untuk memakai cadar ketika jam kerja.

Perempuan karier bercadar harus melepaskan cadarnya pada situasi yang tidak mendukung mereka untuk bercadar. Hambatan tersebut disikapi dengan kooperatif. Masker dijadikan alat sebagai pengganti cadar. Masker dan cadar adalah dua hal yang berbeda, tetapi bagi para perempuan bercadar, keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu menutupi sebagian dari wajah.

**Alasan Perempuan Karier Bercadar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Temuan** | **Kategori** | **Rasionalitas** |
| Bercadar karena masalah tentang percintaan | Masalah Percintaan | Rasionalitas Afeksi |
| a. Bercadar karena tertarik melihat perempuan bercadar  b. Bercadar karena mengikuti gaya selebgram yang berkadar  c. Bercadar karena meniru teman yang telah memakai cadar | Mengikuti Tren | Rasionalitas Tradisional |
| a. Bercadar karena ingin mencari kebenaran  b. Bercadar karena ingin mendekatkan diri kepada allh  c. Berdasar karena ingin menambah pahala dan lebih dekat dengan Allah | Nilai Agama | Rasionalitas Nilai |

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, terdapat 3 (tiga) kategorisasi alasan perempuan karier bercadar, yakni :

1. **Masalah Percintaan**

Alasan perempuan karier untuk memakai cadar sangat beragam, salah satunya adalah karena adanya permasalahan percintaan. Jika dianalisis dengan teori rasionalitas Weber, maka alasan bercadar perempuan karier tersebut termasuk kedalam rasionalitas afeksi. Rasa cinta yang tidak bisa direncanakan, menjadikan individu ketergantungan pada individu lain, sehingga individu memakai cadar untuk mencapai solusi ketenangan jiwa.

1. **Mengikuti Tren**

Dewasa ini, pemakaian cadar bukan hanya didasarkan pada agama. Beberapa perempuan karier bercadar memutuskan memakai cadar berawal dari ketertarikan dengan selebgram yang sudah terlebih dahulu bercadar. Meniru penampilan selebgram favorit mengubah esensi cadar yang awalnya sebagai penutup sebagian wajah. Cadar berubah menjadi sebuah *style* khusus bagi muslimah. Selebgram bercadar menginspirasi perempuan khususnya muslimah untuk ikut memakai cadar. Selain itu, ditemukan fakta bahwa bercadar bukan lagi berdasar pada nilai melainkan atas dasar keinginan mengikuti gaya orang disekitar yang sudah terlebih dahulu memakai cadar.Jika dianalisis dengan rasionalitas Weber, maka alasan bercadar perempuan karier diatas termasuk kedalam rasionalitas tradisional Weber. Tindakan yang diambil bukan berdasarkan pada logika atau nilai yang ada dalam diri individu, melainkan berdasarkan keadaan sekitar yang menarik untuk diikuti.

1. **Nilai Agama**

Cadar membuat individu yang memakainya berkeinginan menambah pemahaman dan memperdalam ilmu tentang agama. Jika dianalisis dengan rasionalitas nilai, individu khususnya perempuan memakai cadar berdasarkan nilai keagamaan yang tertanam dalam dirinya. Keputusan untuk memakai cadar harus memerlukan pertimbangan. Bercadar dianggap sebagai bentuk ibadah yang membantu individu untuk lebih dekat dengan Allah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa rasionalitas perempuan karier dalam berkadar di Kota Surabaya dengan MOCI Surabaya sebagai subjek penelitian, dapat dilihat dari tiga jenis rasionalitas, yaitu rasionalitas nilai, rasionalitas tradisional, dan rasionalitas afeksi. Perempuan karier yang memutuskan memakai cadar bukan berasal dari keluarga yang berkadar. Keluarga dari perempuan karier bercadar bukan sebuah keluarga yang agamis. Jika dianalisis dengan teori rasionalitas afeksi, alasan perempuan karier memakai cadar karena adanya masalah dengan percintaan merupakan salah satu rasionalitas yang dipilih untuk mencapai solusi ketenangan jiwa. Jika dianalisis dengan rasionalitas tradisional Weber, tindakan yang diambil bukan berdasarkan pada logika atau nilai yang ada dalam diri individu, melainkan berdasarkan keadaan sekitar yang menarik untuk diikuti. Jika dianalisis dengan rasionalitas nilai, individu khususnya perempuan memakai cadar berdasarkan nilai keagaman yang tertanam dalam dirinya. Keputusan untuk memakai cadar harus memerlukan pertimbangan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut saran yang dapat diberikan bagi :

1. Mahasiswa

Penulis mengharapkan penelitian ini dilanjutkan oleh rekan mahasiswa lainnya, jikalau ada bagian yang belum terungkap dari penelitian ini. Dengan berdasar pada penelitian ini, diharapkan rekan mahasiswa dapat melakukan penelitian sebagai pembanding atau penambah dari hasil penelitian ini.

1. PerempuanKarier Bercadar

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah tingkat istiqomah perempuan bercadar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan perempuan karier bercadar mampu untuk survive dan melawan stigma negatif yang ada dalam masyarakat.

1. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana karakteristik perempuan karier bercadar, sehingga masyarakat mampu mengubah pandangan tentang perempuan bercadar.

1. Muslimah

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini, para muslimah dapat mempertimbangkan keputusan ketika akan memakai cadar dan masuk kedalam komunitas bercadar.

1. Organisasi Keagamaan

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi organisasi keagamaan ketika akan mengadakan kajian atau acara keagamaan yang melibatkan berbagai kalangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cascio, Wayne F. 2013. *Managing Human Resources*. New York: The McGraw-Hill Companies.

Hanapi, Agustin. 2015. *Peran Perempuan dalam Islam*.Jurnal Vol. 1 No. 01, Maret 2015.

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama

Latif, Zaky Mubarok, dkk. 2003. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Latifah, Umi. 2017. *Perempuan Bercadar Dalam Gerakan Pemberdayaan (Studi Kasus Komunitas Perempuan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari di Pogung Dalangan, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta).* Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Novri, Mutiara Sukma. 2016. *Konstruksi Makna Cadar Oleh Perempuan Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 3 No.1 Februari 2016.

Qolbi, Hamdan. 2013. *Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut KeIslaman Abdullah Faqih (INKAFA).* Jurnal Unesa Vol. 01 Nomor 03 Tahun 2013.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.